

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resepsi Al-Qur'an terhadap adegan ruqyah dalam film *Ruqyah: The Exorcism* dengan menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk resepsi yang muncul dari para responden terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional, dengan rincian sebagai berikut:

1. Resepsi Eksegesis

Responden dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang beragam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam film. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut berkaitan dengan perlindungan dari gangguan ghaib, sedangkan 40% lainnya memahami bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan kekuasaan Allah terhadap jin dan manusia. Perbedaan resepsi tersebut dipengaruhi oleh horizon harapan dari masing-masing responden berdasarkan latar belakang keilmuan dan pengetahuan yang berbeda-beda, selain itu perbedaan resepsi tersebut juga sesuai dengan teori resepsi Jauss lainnya yang mengatakan bahwa makna teks Al-Qur'an tersebut tidak bersifat tunggal.

2. Resepsi Estetis

Dalam aspek estetis, 46,7% responden menilai bacaan ayat Al-Qur'an terdengar seperti mantra dalam film horor. Sementara 40% lainnya mengusulkan agar bacaan ayat-ayat tersebut disajikan dengan

lebih mendalam dan khidmat, misalnya melalui penambahan teks ayat serta perbaikan audio agar lebih menonjolkan aspek religius ketimbang nuansa horor. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi estetis dalam film ini cukup kuat, tetapi juga menimbulkan dilema antara kesan religius dan kesan mistis yang dihasilkan oleh teknik sinematik. Resepsi tersebut berkaitan dengan horizon harapan pembaca yaitu responden membawa harapan tertentu saat menyaksikan bacaan-bacaan Al-Qur'an seperti ketenangan atau bahkan nilai religious dari ayat-ayat tersebut. Hal ini juga menjelaskan bahwa jika ada jarak estetik antara horizon harapan dengan sebuah karya sastra yang baru, maka proses penerimaan dapat merubah horizon harapan.

3. Resepsi Fungsional

Dari aspek fungsional, sebanyak 53,3% responden mengaku termotivasi untuk mencoba mempraktikkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditampilkan dalam film saat merasa terganggu oleh hal-hal ghaib. Mengenai kepercayaan terhadap fungsi ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengobatan ruqyah terdapat 33,3% semakin percaya pada manfaat ruqyah setelah menonton film tersebut. Adapun 20% sisanya tetap tidak percaya terhadap praktik ruqyah. Resepsi tersebut dipengaruhi oleh horizon harapan yang berbeda-beda antara responden. Dilihat dari sebagian responden yang sudah memiliki keyakinan atau pengalaman sebelumnya terkait peran atau fungsi Al-Qur'an yang digunakan sebagai metode ruqyah, dan sebagian lain yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait itu akan tetap merasa tidak yakin atau tidak percaya artinya menolak makna fungsi Al-Qur'an yang mana menurut Jauss resepsi bisa saja berupa penerimaan dan penolakan sebuah teks yang ditawarkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak yang terkait:

1. Bagi Pembuat Film

Diharapkan agar lebih selektif dan bijak dalam menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam film, terutama yang mengangkat tema spiritual atau ruqyah. Penting untuk menghadirkan bacaan Al-Qur'an secara lebih utuh dan sakral, misalnya dengan menyertakan teks ayat dan terjemahan, serta memperhalus unsur audio agar tidak terkesan mistis atau horor. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian ayat Al-Qur'an dan memberikan pemahaman yang benar kepada penonton.

2. Bagi Masyarakat atau Penonton

Disarankan agar tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan turut meningkatkan literasi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna ayat-ayat yang berkaitan dengan perlindungan spiritual seperti ruqyah. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya mengandalkan gambaran dari film semata, tetapi dapat memahami dan mengamalkan ayat-ayat tersebut dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk pengembangan studi lanjutan yang mengkaji resepsi Al-Qur'an dalam media populer. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian baik dari segi jumlah maupun latar belakang responden, serta dapat membandingkan dengan film-film serupa lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait persepsi masyarakat terhadap representasi ayat Al-Qur'an di media audio-visual.